

TEKTUALISASI DAN KONTEKSTUALISASI AJARAN ISLAM DALAM AL-QURAN/HADIS

Junaedi¹, Dr. Hj. Indo Santalia, M. Ag²,

Prof. Dr. H. Muh Amri, Lc., M. Ag³

ridgedhyjunaedu@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Al-Qur'an, sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw., menunjukkan keaslian dan kemukjizatnya dalam penamaan dan penurunan. Meskipun teks Al-Qur'an telah dikodifikasi, tantangan-tantangan baru dalam era kontemporer menuntut interpretasi yang relevan dan kontekstual. Penafsiran Al-Qur'an tidak statis; ia terus berubah sesuai dengan tuntutan zaman, mempertahankan relevansi nilai-nilai universalnya. Diskusi ini mengilustrasikan dualitas dalam pemahaman agama Islam: antara dimensi esoterik dan eksoterik, serta antara orientasi dunia sementara dan orientasi akhirat yang kekal. Islam, sebagai sistem nilai ilahiyah, menunjukkan adaptabilitasnya terhadap ruang dan waktu dalam realitas sosial manusia. Penafsiran Al-Qur'an bukan hanya menghasilkan makna dari masa lalu, tetapi juga membangun makna baru yang dinamis dan produktif sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian, makalah ini mengusulkan perspektif untuk mengartikulasikan peran akal dalam memediasi wahyu dengan realitas, menciptakan konfigurasi yang memadukan teks dan konteks secara harmonis.

Kata Kunci : Mukjizat, Interpretasi, Kontekstualisasi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., memiliki fenomena yang tampak pada keaslian teksnya dan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi penamaannya dalam konteks penurunannya. Sehingga Al-Qur'an dapat memenuhi semua tuntutan kemanusiaan berdasarkan asas-asas konsep agama samawi.

Al-Qur'an sebagai kitab samawi sudah mendapat tantangan sejak pertama kali. Hingga saat ini, para ahli dan ilmuwan masih memperdebatkan setiap segi dari Al-Qur'an, termasuk keotentikan teks Al-Qur'an yang menjadi lebih tampak bila berhadapan dengan konteks persoalan-persoalan kemanusiaan dan kehidupan modern.

Dengan adanya kodifikasi Al-Qur'an, maka teks Al-Qur'an menjadi tampak tertutup dan terbatas. Sementara problem yang muncul di era kontemporer begitu kompleks dan tidak terbatas. Ini meniscayakan para penafsir kontemporer untuk selalu berusaha mengaktualkan dan mengkontekstualisasikan pesan-pesan universal yang terkandung dalam Al-Qur'an ke dalam konteks yang seimbang dengan era kontemporer. Hal ini hanya dapat dilakukan jika Al-Qur'an ditafsirkan sesuai semangat zamannya, berdasarkan nilai dan prinsip-prinsip dasar universal Al-Qur'an.¹

Lebih krusial lagi jika persoalan ini ditarik kepada realitas kebutuhan interpretasi agama dengan berbagai orientasi dan dimensinya bagi kehidupan manusia yang berada dalam realitas yang dinamis dan selalu berkembang. Agama selalu menampilkan dua sisi orientasi bagi pemeluknya, yaitu orientasi dunia yang sementara dan orientasi akhirat yang kekal selamanya. Demikian halnya dalam menjalani ajarannya juga terbentang dua jalur pemahaman dan penghayatan agama, yaitu dimensi esoterik (rahasia) dan dimensi eksoterik (terbuka), dimensi profan dan dimensi sakral, dimensi imanen (ma'qul) dan dimensi transenden. Keduanya selalu eksis secara dinamis-dialektis dalam perjalanan hidup pemeluk-pemeluknya.¹

Dalam hal ini, ketika agama berinteraksi dengan perkembangan peradaban manusia, maka ia akan dihadapkan pada dua sisi pandang yang bersifat resisten satu sama lain, karena di samping sifat agama yang primordial sebagai divine order (al-hukm al-ilahi) yang kekal abadi, namun agama juga harus selalu kompatibel dengan ruang dan waktu tanpa batas bagi kehidupan manusia. Sebagai agama teologis, Islam merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah, transenden, dan absolut; namun dari sisi sosiologis ia merupakan fenomena kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dalam realitas sosial, Islam tidak lagi sekedar kumpulan doktrin yang bersifat universal, namun juga mengejawantahkan diri dalam institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan dinamika ruang dan waktu.²

Al-Qur'an sebagai teks, tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks, selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari

AlQur'an itu.³ Berbicara orientasi penafsiran berarti berbicara tentang ke mana sebuah tafsir atau interpretasi mau diarahkan, apakah ia sekedar untuk memproduksi makna teks masa lalu, atau untuk memproduksi makna-makna baru, sehingga penafsiran bisa lebih dinamis dan produktif.

A. Rumusan dan Tujuan

Dengan latar belakang tersebut di atas, pembahasan dalam makalah ini akan berfokus pada fenomena perkembangan polarisasi pemahaman tentang ajaran Islam dengan menekankan pada diskursus seputar tekstualisasi dan kontekstualisasi serta upaya interrelasi teks dan konteks dalam rangka pemaknaan nas-nas syariat. Dengan fokus dan pilihan sasaran yang demikian, maka diharapkan akan melahirkan perspektif yang dapat membentuk pola konfiguratif yang menggambarkan artikulasi peran akal secara fungsional dalam memediasi wahyu dengan realitas sesuai dengan maksud dan tujuan makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polarisasi dalam wacana pemahaman ajaran Islam mencerminkan pertarungan antara pendekatan kontekstual dan tekstual dalam menginterpretasikan teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan kontekstual cenderung menekankan adaptasi terhadap konteks sosial dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam teks, sementara pendekatan tekstual menegaskan keabsahan dan keutuhan teks dalam segala konteks. Fenomena ini menimbulkan perdebatan panjang sepanjang sejarah Islam, mencerminkan pergulatan antara realitas sosial yang berkembang dengan ketetapan teks suci yang dianggap konstan.

Kelompok kontekstual memandang teks suci sebagai wahyu yang harus diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Mereka menafsirkan bahwa prinsip-prinsip keadilan dan etika yang terkandung dalam wahyu harus diterapkan secara relevan dengan realitas zaman sekarang. Pendekatan ini sering kali mencoba menghindari literalisme dan menekankan pada spiritualitas dan makna mendalam dari ajaran-ajaran agama.

Di sisi lain, kelompok tekstualis menegaskan keutuhan teks suci sebagai petunjuk dan hukum yang tak berubah. Mereka cenderung menekankan pengamalan yang setia terhadap teks tanpa disesuaikan dengan konteks zaman. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi teks secara harfiah dan mempertahankan keabsahan hukum-hukum syariat yang dianggap immutable, seperti hukuman-hukuman yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam sejarah Islam, perdebatan antara kontekstualis dan tekstualis tidak hanya

menyangkut aplikasi hukum-hukum syariat tetapi juga mengenai pandangan terhadap pemikiran dan eksplorasi intelektual dalam agama. Kelompok-kelompok ini tidak selalu bertentangan, tetapi sering kali saling melengkapi dalam merumuskan pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam. Meskipun demikian, perdebatan ini tetap menjadi titik fokus dalam upaya memahami dan menginterpretasikan Islam dalam konteks zaman yang terus berubah.

KESIMPULAN

Dalam memahami teks-teks ajaran Islam (al-nusus al-syar'iyah) setidaknya berkembang dua pola pemahaman ajaran Islam yang terlihat dalam posisi berhadapan dan saling tarik menarik. Pola pertama, mengetengahkan akan sisi Islam yang plural dan hampir dapat dikatakan melihat berbagai dimensi keagamaan dengan perspektif relativitas atau dengan istilah populer Islam liberal. Sementara pola kedua, sangat terkungkung dengan teks-teks keagamaan dan mendakwakan bahwa semata-mata taat terhadap teks secara tekstual atau diistilahkan Islam fundamental.

Nalar menduduki peranan penting dalam memediasi teks wahyu dengan konteks realitas kehidupan masyarakat. Lebih dari itu, nalar juga mempunyai fungsi memperpendek bentangan sejarah yang cukup panjang antara masa turunnya teks wahyu dengan konteks realitas yang terus berkembang. Kalau pada kurun-kurun awal saja mediasi nalar berperan sentral mempertautkan teks dengan konteks realitas, apalagi pada masa-masa sekarang di mana bentangan historis semakin jauh antara proses kelahiran teks dengan realitas kehidupan sekarang.

Sebenarnya esensi persoalan bukan terletak pada perdebatan seputar penerapan kedua kaidah ini, tetapi bagaimana bisa mentransmisi piranti nalar secara lebih proporsional untuk mendekatkan bentangan jarak historis antara masa produktivitas teks dengan kondisi riil sekarang..

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1996. Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme. Jakarta: Paramadina.
- Bahri, Syamsul, dkk. 2008. Metodologi Hukum Islam. Yogyakarta: Teras.
- Hafidh, Ahmad. 2011. Meretas Nalar Syariah: Konfigurasi Pergulatan Akal dalam Pengkajian Hukum Islam. Yogyakarta: Teras.
- Mustaqim, Abdul. 2008. Pergeseran Epsitemologi Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qarafi, Syihab al-Din Abi al-'Abbas Ahmad bin Idris al-Sanhaji al-. 2001. Kitab alFuruq: Anwar al-Buruq fi Anwa' al-Furuq. Cet. I; al-Qahirah: Dar al-Salam.
- Qaradawi, Yusuf al-. 1997. Al-Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadarah. Cet. I; Kairo: Dar al-Syuruq .
- . 1987. Al-Ijtihad wa al-Taqlid Baina al-Dawabit al-Syar'iyah wa al-Hayat al-Mu'asirah. Diterjemahkan dengan judul Dasar Pemikiran Hukum Islam: Taqlid, dan Ijtihad. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Usmani, Sa'du al-Din Al-. 2011. Tasarrufat al-Rasul bi al-Imamah: al-Dalalat al-Manhajiyah wa al-Tasyri'iyah. Diterjemahkan dengan judul Kontekstualisasi Hadis: Menguak Muatan Hukum dan Metodologi dari Realitas Sunnah Nabi. Makassar: Alauddin University Press.
- Yahya, Mukhtar, dan Fatchur Rahman. 1993. Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam. Bandung: Al-Ma'arif.
- Yasid, Abu. 2007. Nalar dan Wahyu: Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syariat. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. 2012. Al-Nass, al-Sultah, al-Haqiqah. Diterjemahkan dengan judul Teks Otoritas Kebenaran. Yogyakarta: LKiS.